

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN BUKU CERITA DONGENG “SERI FABEL INSPIRATIF”

Eka Septiani ¹,
Prodi Studi Pendidikan Matematika
Universitas Indraprasta PGRI
e-mail: ekaseptiani87@yahoo.co.id ¹

Nur Indah Sari ²
Prodi Studi Pendidikan Matematika
Universitas Indraprasta PGRI
e-mail: leycheeindah@gmail.com

Received 2026-06-16; Revised 2025-06-24; Accepted 2026-06-25

ABSTRAK

Dongeng merupakan salah satu karya sastra berupa cerita yang sarat dengan pesan moral dan dapat meningkatkan daya imajinasi anak-anak sehingga diharapkan pesan yang disampaikan dapat menginspirasi anak-anak untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan adanya aturan penulisan dalam menulis dongeng, yakni dengan memperhatikan penggunaan ejaan agar pesan moral yang ingin disampaikan sepenuhnya dapat dipahami terutama bagi anak-anak. Masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan ejaan pada cerita dongeng yang sudah diterbitkan kepada khalayak. Kesalahan penggunaan ejaan yang ditemukan dilihat dari tiga aspek, yaitu fonologis, morfologis, dan sintaksis. Peneliti menganalisis kesalahan penggunaan ejaan pada cerita dongeng dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui kesalahan penggunaan ejaan pada cerita dongeng dengan berpedoman pada kaidah Ejaan Yang Disempurnakan Edisi V. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak catat. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan adanya kesalahan penggunaan ejaan pada cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif”. Ada banyak kesalahan penggunaan ejaan yang ditemukan melalui tiga aspek kesalahan penggunaan ejaan. Kesalahan penggunaan ejaan pada aspek fonologis ditemukan sebanyak 44 kesalahan. Kesalahan penggunaan ejaan pada aspek morfologis ditemukan sebanyak 27 kesalahan. Kesalahan penggunaan ejaan pada aspek sintaksis ditemukan sebanyak 17 kesalahan.

Kata kunci: kesalahan ejaan, eyd edisi V, dongeng.

ABSTRACT

Fairy tales are a literary work in the form of stories that are full of moral messages and can increase children's imagination so that it is hoped that the messages conveyed can inspire children to do good in everyday life. There are writing rules in writing fairy tales, namely by paying attention to the use of spelling so that the moral message to be conveyed can be fully understood, especially for children. There are still many errors in the use of spelling in fairy tales that have been published to the public. The errors in the use of spelling found are seen from three aspects, namely phonological, morphological, and syntactic. Researchers analyzed the errors in the use of spelling in fairy tales using descriptive qualitative research. Descriptive qualitative methods were used to determine errors in the use of spelling in fairy tales by referring to the rules of the Enhanced Spelling Edition V. The data collection technique in this study was the listening and note-taking technique. The data validity test used triangulation. The data analysis technique used in this study was the Miles and Huberman model, including 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusions. The results of this study were found errors in the use of spelling in the fairy tale "Inspirational Fable Series". Numerous spelling errors were found across three aspects of spelling errors. Phonological

errors accounted for 44 errors, morphological errors accounted for 27 errors, and syntactic errors accounted for 17 errors.

Keyword: spelling errors, EYD edition V, fairy tales.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak pernah bisa lepas dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya kehadiran bahasa bisa kita kembangkan lewat pembelajaran bahasa. Salah satu pembelajaran bahasa yang bisa diterapkan yaitu keterampilan menulis kreatif. Keterampilan menulis kreatif dapat dijadikan sarana dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi secara orisinal lewat bahasa tulis. Melalui keterampilan menulis kreatif, penulis dapat mengembangkan daya cipta, kepekaan bahasa, serta kemampuan menyampaikan pesan secara menarik. Salah satu bentuk hasil menulis kreatif yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil ekspresi manusia yang diwujudkan melalui bahasa dengan memperhatikan aspek estetika, nilai moral, budaya, dan sosial. “Sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media refleksi kehidupan, wahana pendidikan, serta alat penanaman nilai moral dan budaya” (Lubis dan Erna, 2025: 276). Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan pengalaman hidup, pandangan, maupun pesan-pesan tertentu kepada pembaca. Salah satu bentuk dari keterampilan menulis kreatif yang bisa dihasilkan, yaitu melalui karya sastra. Karya sastra bukan hanya sekadar untuk dibaca. Karya sastra bisa menjadi sebuah sarana untuk edukasi. Salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi adalah dongeng.

Dongeng merupakan cerita yang bersifat imajinatif dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Di balik jalan cerita yang sederhana, dongeng bukan hanya sekadar untuk dibaca atau hiburan. Dongeng penuh dengan nilai pesan moral dan meningkatkan daya imajinasi pembaca, mengembangkan alur cerita, menggambarkan penokohan, dan menyampaikan pesan moral. Dongeng memiliki berbagai jenis, seperti fabel, legenda, mite, dan sage yang mengandung nilai pendidikan, moral, serta budaya. “Mitos, bijak, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan adalah tujuh jenis dongeng” (Zainal, 2022: 664-

665). Penelitian ini memfokuskan pada salah satu jenis dongeng, yaitu fabel. Fabel merupakan salah satu jenis dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya. Penulisan dongeng seperti fabel sangat perlu memperhatikan aspek kebahasaan, salah satunya adalah penggunaan ejaan yang baik dan benar agar pesan atau nilai moral yang akan disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan ejaan juga pernah dibahas oleh (Mayawati, 2024: 277), “Penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat juga dapat membantu pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan penulis”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan penulisan dongeng juga sangat perlu memperhatikan penggunaan ejaan agar pesan yang ingin disampaikan kepada penulis dapat mudah dipahami.

Kenyataannya, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala dalam penulisan dongeng, salah satunya adalah masih banyak kesalahan penggunaan ejaan. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan, penulisan kata baku, penggunaan tanda baca, serta penulisan unsur serapan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan ejaan sesuai dengan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Ketepatan penggunaan ejaan sangat penting karena berpengaruh terhadap kejelasan makna, keterbacaan, dan kualitas sebuah tulisan. Kesalahan ejaan dapat menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi kurang efektif bahkan menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Kesalahan-kesalahan tersebut umumnya terjadi karena kurangnya pemahaman penulis terhadap kaidah ejaan dan rendahnya perhatian terhadap aspek kebahasaan saat menulis. Akibatnya, kualitas tulisan menjadi kurang optimal dan pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan secara efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, analisis kesalahan penggunaan ejaan pada cerita dongeng menjadi kajian penting untuk dilakukan. Melalui analisis ini dapat diketahui penulisan ejaan yang muncul dalam buku cerita “Seri Fabel Inspiratif”; aspek kesalahan penggunaan ejaan yang ada seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis; serta frekuensi kemunculan kesalahan penggunaan ejaan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menghasilkan

cerita dongeng. Selain itu, penelitian ini sebagai bentuk kontribusi bagi upaya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah ejaan pada cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif”?
2. Apa sajakah aspek kesalahan penggunaan ejaan pada cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif”.?
3. Berapa banyakkah kesalahan penggunaan ejaan pada cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif”?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan ini adalah: 1. Mengetahui penggunaa ejaan pada cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif”? 2. Mengetahui aspek kesalahan penggunaan ejaan pada cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif”.?. 3. Mengetahui jumlah kesalahan penggunaan ejaan pada cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif”?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis Kreatif

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Seseorang dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, pengetahuan, serta perasaannya melalui kegiatan menulis. Menurut Simanjuntak (2021: 174), menulis sebagai suatu aktivitas pemikiran, ide dan imajinasi dan daya berpikir kritis yang sulit dikuasai. Kegiatan yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik perlu mengembangkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak hanya menuntut penguasaan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang banyak dikembangkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah menulis kreatif. Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang menekankan pada kemampuan mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan ekspresi diri melalui bahasa yang menarik dan estetis. Penulis tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bisa membangun pengalaman emosional dan estetis bagi pembaca. Oleh karena itu, menulis kreatif menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir, daya cipta, dan apresiasi sastra. Keterampilan menulis kreatif mencakup kemampuan menemukan ide, mengembangkan tema, menyusun alur cerita, menciptakan tokoh, menentukan latar, serta menggunakan bahasa yang efektif dan menarik. Keberhasilan dalam menulis kreatif dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan berimajinasi, penguasaan kosakata, pengalaman membaca, motivasi menulis, dan penguasaan kaidah kebahasaan.

B. Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, dan pandangan hidup. Karya sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya, serta melatih kreativitas peserta didik. Melalui kegiatan menulis karya sastra, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa secara terpadu.

Menurut Jayanti, dkk. (2022), karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibedakan menjadi tiga genre utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan bentuk karya sastra yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari karena menggunakan bahasa yang lebih bebas dibandingkan puisi. Salah satu bentuk prosa lama yang masih dikenal hingga saat ini adalah dongeng.

C. Dongeng

Dongeng adalah salah satu bentuk karya sastra lama yang berkembang secara lisan maupun tulisan dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dongeng umumnya berisi cerita yang bersifat khayalan atau imajinatif, tetapi mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. (Kartika, 2015: 106) menyimpulkan, dongeng merupakan cerita pendek berupa prosa yang tidak benar-benar terjadi dan diceritakan hanya untuk hiburan, walaupun di dalamnya berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran. Dongeng memiliki beberapa karakteristik, antara lain bersifat anonim, menggunakan alur yang sederhana, menampilkan tokoh-tokoh yang khas, mengandung unsur fantasi, dan memiliki amanat yang jelas. Berdasarkan jenisnya, dongeng dapat dibedakan menjadi fabel, legenda, mite, sage, dan cerita jenaka. Fabel merupakan dongeng yang tokohnya berupa hewan yang berperilaku seperti manusia, sedangkan legenda berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau peristiwa tertentu.

Dalam pembelajaran menulis kreatif, dongeng dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mahasiswa. Melalui kegiatan menulis dongeng, seseorang dilatih untuk menciptakan tokoh, menyusun alur, menentukan latar, serta menyampaikan pesan moral secara menarik. Oleh karena itu, keterampilan menulis dongeng menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran bahasa.

D. Kesalahan Ejaan

Ejaan merupakan seperangkat aturan yang mengatur cara penulisan bahasa secara benar dan baku. Menurut Nascah dalam (Sari, 2023: 168), aturan penulisan yang mendeskripsikan bahasa yang berhubungan dengan penulisan huruf, pemakaian kata, penulisan tanda baca, serta pemakaian unsur serapan yang disebut sebagai ejaan. Aturan ejaan dalam bahasa Indonesia yang digunakan mengacu pada Ejaan yang Disempurnakan (EYD) edisi V yang mencakup penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur

serapan. Menurut Badudu dalam (Nurhamidah, 2018: 96) lazimnya ejaan memiliki tiga aspek:

1. Aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan maksud.
2. Aspek morfologi yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis.
3. Aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran tanda baca.

Penguasaan ejaan yang baik sangat penting karena berpengaruh terhadap kejelasan dan ketepatan penyampaian pesan dalam sebuah tulisan. Kesalahan ejaan adalah penyimpangan terhadap aturan penulisan yang berlaku. Menurut Serungke, dkk. dalam (Nurhamidah, dkk. 2018: 125), pembaca tidak dapat memahami isi dengan benar, hal tersebut terjadi karena banyaknya kesalahan ejaan serta tidak memperhatikan ejaan yang benar. Dalam kegiatan menulis, kesalahan ejaan sering ditemukan pada penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan dan imbuhan, penggunaan tanda baca, serta penulisan kata serapan.

Pada karya sastra, khususnya dongeng, kesalahan ejaan dapat mengurangi kualitas tulisan dan menghambat pemahaman pembaca terhadap isi cerita. Meskipun menulis kreatif memberikan kebebasan dalam berekspresi, penulis tetap harus memperhatikan kaidah ejaan agar tulisan yang dihasilkan mudah dipahami dan memiliki kualitas kebahasaan yang baik. Oleh karena itu, analisis kesalahan ejaan dalam dongeng menjadi penting untuk mengetahui tingkat penguasaan bahasa penulis sekaligus sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran menulis.

Keterampilan menulis kreatif, karya sastra, dongeng, dan ejaan merupakan komponen yang saling berkaitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menulis kreatif menghasilkan karya sastra, salah satunya berupa dongeng. Namun, keberhasilan penulisan dongeng tidak hanya ditentukan oleh kreativitas dalam mengembangkan cerita, melainkan juga oleh ketepatan penggunaan bahasa, termasuk ejaan. Penguasaan ejaan yang baik akan membantu penulis

menyampaikan ide dan pesan secara jelas, sedangkan kesalahan ejaan dapat mengurangi kualitas karya yang dihasilkan. Dengan demikian, pengembangan keterampilan menulis kreatif perlu diimbangi dengan penguasaan kaidah ejaan agar mahasiswa mampu menghasilkan dongeng yang kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Endraswara dalam (Iskandar, 2026: 179), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data-data penelitian melalui kata-kata. Penelitian ini menganalisis kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat pada cerita dongeng melalui buku cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif”. Subjek penelitian ini diambil dari buku cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif” yang disusun oleh Chandra Imam Dausyah yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh penerbit Pustaka Sandro Jaya, Jakarta. Buku cerita dongeng yang dianalisis sebanyak 14 judul.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak catat. Menurut Sudaryanti dalam (Khoirunnayah, dkk. 2023: 110), metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti. Setelah metode simak dilakukan, dilanjutkan ke metode selanjutnya yaitu mencatat atau mendata kata-kata yang tidak sesuai dengan penggunaan ejaan. Berikutnya diperlukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai data sumber data dengan berbagai data, dan berbagai waktu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh (Nurfajriani, 2024: 827) “Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data”. Terdapat tiga triangulasi dalam menguji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. (Mekarisce, 2020: 148) menuliskan, “triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik,

dan waktu”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Peneliti mengumpulkan data dari hasil dokumentasi kata yang diperoleh dari setiap sumber yang ada untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan.

Langkah selanjutnya setelah semua data dan informasi ditemukan dan terkumpul dilakukan analisis data. Menurut Miles and Huberman dalam (Zulfirman, 2022: 149), “Analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Komponen pertama, mereduksi data artinya peneliti memfokuskan pada pencarian kata-kata yang tidak sesuai dengan ejaan. Komponen ini diperoleh melalui metode simak dan pencatatan. Komponen kedua, penyajian data (*data display*), data yang sudah didapatkan diuraikan sesuai dengan aspek kesalahan penggunaan ejaan. Komponen ketiga, penarikan simpulan (*verification*), Komponen terakhir ini memerlukan adanya verifikasi atau penelitian kembali untuk memperoleh hasil yang benar-benar valid dan kredibel.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari 88 kesalahan penulisan ejaan yang telah direduksi melalui 14 cerita dongeng yang terdapat kesalahan. Kesalahan yang ditemukan terbagi menjadi 3 aspek kesalahan yaitu kesalahan pada aspek fonologis, kesalahan pada aspek morfologis, dan kesalahan pada aspek sintaksis. Berikut disajikan dalam tabel data jumlah kesalahan penggunaan ejaan.

Tabel 1 Data Jumlah Kesalahan Penggunaan Ejaan berdasarkan Cerita Dongeng

JUDUL DONGENG	ASPEK EJAAN		
	Fonologis	Morfologis	Sintaksis
Si Monyet Kuda Prajurit	3	3	2
Si Kancil dan Buaya Bodoh	1	1	1
Si Kancil dan Srigala Licik	6	1	4
Si Monyet dan Lumba-Lumba	1	1	-
Si Gajah Mencari Teman	3	-	1
Kucing Licik dan Anjing Pintar	4	2	1
Si Bebek yang Cantik	2	3	3
Si Kancil dan Si Monyet	3	2	1
Si Monyet dan Kura-Kura	6	-	-
Si Semut dan Belalang	2	1	-
Raja Hutan yang Baik Hati	2	4	2
Si Monyet dan Seekor Buaya	4	2	-
Tuan Beruang dan Monyet	3	4	1
Si Kancil dan Raja Babi Hutan	4	3	1
Total	44	27	17

Data yang didapatkan dari 14 judul dongeng di atas, kemudian direduksi dengan kesalahan yang ditemui. Berikut peneliti mencoba untuk menganalisis data yang didapatkan;

1. SI MONYET DAN KUDA PRAJURIT

a. Fonologis

“Lihat saja nanti!”. Kata monyet sombong kepada kawannya.

Dengan lincah, si monyet naik ke atas punggung kuda dan bergaya di depan pada teman-temanya yang menyaksikan cemas dari atas pohon. Dengan spontan monyet menrik tali kekang skuat tenaganya.

Ternyata menunggang kuda tidak semudah yang ia kira! Katanya.

b. Morfologis

Maka, ia pun segera meringkik, berlari kencang, sambil menggoyangkan liar badannya ke kiri dan ke kanan dan ke atas bawah seolah kegelian.

“Hahahahah.... Mana mungkin kamu bisa naik kuda, mendekati kuda saja kamu sudah takut”. Ucap salah satu dari mereka.

Monyet yang tidak bisa mempertahankan keseimbangan badannya, terlempar, terpelanting dan jatuh jatuh ke tanah dengan keras.

c. Sintaksis

Di tepi sebuah hutan, ada sekawanan monyet sedang bergerombol diatas pohon. Saat itu, kebetulan ada seorang dari pasukan berkuda yang sedang istirahat minum di bawah pohon tempat monyet-monyet berada. Saat pasukan berkuda istirahat.

2. SI KANCIL DAN BUAYA BODOH

a. Fonologis

“Sungguh...? Beritahu kami apa yang harus dilakukan, “kata Buaya.

b. Morfologis

Aku akan memasukkan kaki saya ke dalam air dan mencari tahu.

c. Sintaksis

Tapi ia tahu bahwa buaya mungkin menunggu didalam air untuk memakannya.

3. SI KANCIL DAN SRIGALA LICIK

a. Fonologis

Ia bersandar di akar pohon, kerena kelelahan mencari makanan.

..., Aku bertemu dengan seekor Seigala yang sangat gagah perkasa.

Karena dagingku terlalu sedikit untuk di bagi menjadi dua.”

“Kancil kemarilah!

“Raja hutan tinggal di sebuah sumur yang sangat dalam di tengah hutan.” Jawab Kancil.

Ayo ikuti aku!” jawab si Kancil.

b. Morfologis

Terlihat sebuah sumur yang tidak terurus dan di penuh dengan rumput-rumput yang sangat tinggi.

c. Sintaksis

“Sudah lama aku mencari kesana kemari.

... Sebelum aku sampai kesini....

Ia pun langsung melompat kedalam sumur.

Serigala langsung mengejanya. Karena Kancil terus berlari.

4. SI MONYET DAN LUMBA-LUMBA

a. Fonologis

Semua orang jatuh ke laut, dan monyet itu yakin bahwa ia akan tenggelam.

b. Morfologis

Sebenarnya, raja pulau ini adalah teman baik ku.

5. SI GAJAH MENCARI TEMAN

a. Fonologis

Monyet Menjawab, “Kamu terlalu besar.

“Maukah kau menjadi temanku?” Tanya gajah.

“Maukah kau menjadi temanku?” Tanyanya kepada rubah.

b. Sintaksis

Keesokan harinya, gajah melihat semua binatang di hutan berlarian keluar hutan.

6. KUCING LICIK DAN ANJING PINTAR

a. Fonologis

Jaman dahulu kala, hiduplah seorang petani dan istrinya.

“kau harus menangkap tikus,” kata si anjing.

.... . kucing duduk di pangkuan istri petani dan mendengkur.

Jaga baik baik.

b. Morfologis

Tak lama kemudian, mereka tumbuh miskin dan miskin.

Saat itu anjing berlari menghampiri namun petani dan istrinya memukulinya untuk karena tidak membantu kucing membawa pulang cincin.

c. Sintaksis

Maka setelah kucing menangkap tikus. anjing mengikuti di belakang sementara kucing membawanya ke toko perhiasan.

7. SI BEBEK YANG CANTIK

a. Fonologis

Suatu kala, seekor ibu bebek duduk sedang mengerami telur-telurnya.

“Aku berharap punya rupa seperti mereka” pikirnya.

b. Morfologis

Dia adalah anak ku yang cukup tampan” kata ibunya dengan bangga.

..., ia melihat bayangannya sendiri didalam air.

Sejak hari itu, dia berenang dan bermain dengan teman-teman barunya dan merasah lebih bahagia dari pada sebelumnya.

c. Sintaksis

Dia merasa sedih dan tinggal sendirian ditengah musim dingin yang bersalju. Dia adalah anak ku yang cukup tampan” kata ibunya dengan bangga.

Sebaliknya, para angsa itu berenang disekitarnya dan mengelus-elusnya.

“Kau sangat jelek” kata mereka.

8. SI KANCIL DAN SI MONYET

a. Fonologis

“aduh... aduh. tolong perutku sakit”

..., kenapa kau monyet?” tanya si kancil,

Si monyet sangat gembira, karena saking gembira ia lupa kalau ia tadi bilang kakinya sedang sakit,

b. Morfologis

“Hai kancil, bolehkah aku meminjam beberapa pisang milik mu, nanti aku kembalikan setelah aku bisa mencari pisang kembali, karena kakiku sedang sakit.

“Sebenarnya pisang ini bukan milik ku,

c. Sintaksis

..., memangnya kamu saja yang cerdik” ledek si Monyet pergi keatas pohon sambal memegang beberapa pisang.

9. SI MONYET DAN KURA-KURA

a. Fonologis

“Kura-kura, mari kita menanam pohon pisang,” ajak monyet.

“Ayo, kau di sebelah kanan aku di sebelah kiri,” jawab kura-kura.

“Apa kabar Monyet? Bagaimana pohon pisangmu?” sapa kura-kura kepada monyet.

“Biarkan saja, besok-besok uga berbuah,” jawab monyet sombong.

“Maukah kau membantuku memetik buah pisang ini?” tanya kura-kura.

“Salah sendiri mengapa tidak bisa memanjat pohon?” ejek monyet.

10. SI SEMUT DAN BELALANG

a. Fonologis

“Kita akan menyanyi, menari dan membuat musik yang indah!”

“Saya tidak punya waktu untuk bermain music,” kata semut.

b. Morfologis

“Ayo bergabung dengan ku,” kata belalang.

11. RAJA HUTAN YANG BAIK HATI

a. Fonologis

Kemudian, si kijang kecil tersebut merasa lega mengetahui Sam telah menyelamatkan hidupnya dari ular raksasa.

Setelah kejadian tersebut. Si kijang kecil memberitahukan kepada semua wargahutan bahwa Sam adalah seekor singa yang baik.

12. SI MONYET DAN SEEKOR BUAYA

a. Fonologis

Sang monyet menyetujuinya dan melompat ke arah punggung buaya.

Kemudian sang buaya membawanya ke tepi sungai

Dia menympa hatinya di pohon di seberang sungai.

“hey buaya kau bodoh.

b. Morfologis

Aku tidak menyimpan hatiku di manapun. Hatiku berada di dalam tubuhku. Dan aku tidak ingin jadi makananmu.

Aku tlah menipu mu hahaha” jawab sang monyet.

13. TUAN BERUANG DAN MONYET

a. Fonologis

“Aku kelaparan sudah beberapa hari aku belum makan” jawab beruang.

“Baiklah, sahabatku.” jawab monyet

“Wah, Beruang kok jadi serakah begini?” pikir si Monyet.

b. Morfologis

Tidak jauh dari tempat beruang, ada seekor monyet sedang memperhatikannya. dan bertanya kenapa kamu tuan beruang?

... . Dan dalam sekejap saja dia telah berada pada dahan pohon yang terdapat buah duriannya.

Lalu si Monyet mengambilkan lagi sebuah. Dan dalam sekejap buah durian itu dihabiskan lagi.

Beruang berteriak kesakitan. Dan ia lari tunggang langgang menjauh dari pohon durian sambil merasakan kesakitan ditimpa buah durian.

c. Sintaksis

Namun ditengah kegirannya itu, tiba-tiba si Beruang kembali bersikap murung dan sedih,

14. SI KANCIL DAN RAJA BABI HUTAN

a. Fonologis

“Mengapa kamu tidak mengajakku?” Tanya Raja Babi.

“Aku sedang berjalan-jalan mencari udara segar.” Jawab si Kancil.

... Aku sangat di takuti di sini” ujarnya dengan nada marah.

Malam harinya Kancil beristirahat untuk mengumpulkan tenaganya.

b. Morfologis

Babi tersebut sangat di takuti oleh hewan-hewan lainnya.

Pagi telah tiba, waktu yang di nantikan pun tiba.

Setelah di berikan aba-aba oleh monyet.

c. Sintaksis

Kancil pun terlempar lagi, **namun** ia langsung segera bangun dan kebal menantangnya.

Terdapat beberapa kesalahan ejaan yang terdapat pada buku cerita “Seri Fabel Inspiratif”. Kesalahan tersebut terlihat pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis. Kesalahan pada aspek fonologis antara lain: kesalahan pengetikan/ kurang huruf, penggunaan tanda baca, dan kebakuan bahasa. Kesalahan ejaan pada aspek morfologis antara lain: penulisan awalan dan akhiran serta penggunaan kata hubung. Kesalahan ejaan pada aspek sintaksis antara lain: penggunaan kata depan dan penggunaan konjungsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada buku cerita dongeng “Seri Fabel Inspiratif”. Kesalahan ejaan tersebut ditemukan pada penulisan kata, penulisan huruf, penggunaan tanda baca, dan pemakaian unsur serapan. Hal tersebut dapat disimpulkan antara lain:

1. Kesalahan penggunaan ejaan pada aspek fonologis ditemukan sebanyak 44 kesalahan. Kesalahan penggunaan ejaan pada aspek morfologis ditemukan sebanyak 27 kesalahan. Kesalahan penggunaan ejaan pada aspek sintaksis ditemukan sebanyak 17 kesalahan.
2. kesalahan ejaan pada aspek fonologis antara lain: kesalahan pengetikan/ kurang huruf, penggunaan tanda baca, dan kebakuan bahasa. Kesalahan ejaan pada aspek morfologis antara lain: penulisan awalan dan akhiran serta penggunaan kata hubung. Kesalahan ejaan pada aspek sintaksis antara lain: penggunaan kata depan dan penggunaan konjungsi.
3. Faktor penyebab penulis melakukan kesalahan adalah faktor pemahaman, yakni kurangnya pemahaman penggunaan ejaan yang benar, ketelitian, dan ketergesasaan pada saat proses pengetikan.

Dengan hal ini, penelitian yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi pembinaan penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang benar terkhusus dalam perannya sebagai seorang penulis sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui cerita dongeng dapat diterima oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Surya, dkk. (2026). Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Pendek. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 174–186.
- Jayanti, Fitri, dkk. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Modern dengan Menggunakan Media Musik pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Kartika, P. C. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (KAJIAN SASTRA ANAK). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 102–112.
- Khoirunniyah, Norma, D. (2023). Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(2), 108–115.
- Lubis dan Erna. (2025). Sastra dalam Perspektif Pendidikan: Kajian Pengertian, Jenis, dan Bentuk Apresiasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah*, 11(September), 275–285.
- Mayawati, dkk. (2024). Bentuk-bentuk Kesalahan Tanda Baca dan Ejaan dalam Karangan Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Demak Ijo Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Widya Dharma Klaten , Indonesia perlu memperhatikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Sebagai. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 269–282.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(33), 145–151.
- Nurfajriani, dkk. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, September 2024, 10 (17), 826-833, 10(September), 826–833.
- Nurhamidah, D. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *PENA LITERASI*, 1(2), 92–107.
- Sari, dkk. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Artikel Opini Media Massa Sindonews.Com Sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia. *BAHTERA INDONESIA*, 8(1), 165–177.
- Simanjuntak, H. L. (2021). Problem Menulis Naratif dalam Bahasa Inggris yang Dihadapi oleh Siswa di Pondok Pesantren Daar El Nayl Cilebut Kabupaten Bogor. *Jurnal Pujangga*, 7(2), 171–184.
- Zainal. (2022). Mendongeng Cerita Legenda Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naratif Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 664–669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5912959>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 MEDAN. *Jurnal Penelitian , Pendidikan, dan Pengajaran*, 3(2), 147–153.